

Kesehatan Mental Siswa Kelas V Sekolah Dasar : Upaya dan Tantangan Menuju Generasi yang Sejahtera

Manda Safitri¹, Siti Maemunah², Rismawati³, Diendha Novia Destrianeu⁴, Sendi Fauzi Giwangsa⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: mandasafitri505@upi.edu

Abstrak

Kesehatan mental adalah aspek fundamental yang mendukung perkembangan siswa di sekolah dasar. Kesehatan mental yang baik mempengaruhi kemampuan belajar, interaksi sosial, dan cara siswa menghadapi tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi kesehatan mental siswa kelas V SDN 138 Gegerkalong Girang, termasuk aspek psikis dan sosial, serta memberikan rekomendasi untuk kesejahteraan emosional mereka. Metode studi kasus digunakan dengan wawancara semi-terstruktur dan observasi untuk mengumpulkan data. Hasil menunjukkan bahwa kesehatan mental siswa dipengaruhi oleh kemampuan menghadapi tekanan, interaksi sosial, dan lingkungan sekolah. Tantangan seperti rendahnya resiliensi dan kasus bullying menjadi perhatian. Penelitian merekomendasikan program kesehatan mental di sekolah, sosialisasi kepada guru, serta peningkatan kesadaran siswa dan orang tua. Intervensi dini diperlukan untuk mencegah dampak negatif dan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung generasi sejahtera secara mental dan emosional.

Kata kunci: *Kesehatan Mental, Sekolah Dasar, Kesejahteraan Siswa, Program Kesehatan Mental, Intervensi Dini.*

Abstract

Mental health is a fundamental aspect that supports students' development in primary school. Good mental health influences learning ability, social interaction and how students deal with challenges. This research aims to understand the mental health condition of grade V students of SDN 138 Gegerkalong Girang, including psychic and social aspects, and provide recommendations for their emotional well-being. The case study method was used with semi-structured interviews and observations to collect data. Results showed that students' mental health is influenced by their ability to deal with pressure, social interactions and the school environment. Challenges such as low resilience and bullying cases are of concern. The study recommends mental health programs in schools, socialization to teachers, and increased awareness of students and parents. Early intervention is needed to prevent negative impacts and create an educational environment that supports a generation of mental and emotional well-being.

Keywords : *Mental Health, Elementary School, Student's Mental Well-Being, Mental Health Programs, Early Intervention.*

PENDAHULUAN

Kesehatan mental adalah kondisi psikologis atau mental yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri atau memecahkan masalah terhadap masalah internal dan eksternal (Hanurawan, 2012). Kesehatan mental menjadi pondasi penting bagi generasi yang sejahtera (Prihatiningsih dan Wijayanti, 2019). Kesejahteraan psikologis melibatkan berbagai aspek, termasuk emosional, sosial, dan psikologis yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan dan prestasi peserta didik (Asmarani dan Sugiasih, 2020). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan sebagai keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara keseluruhan dan bukan hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan (Ayuningtyas et al., 2018). Dari 2364 orang yang disurvei di 34 provinsi di Indonesia, Perhimpunan Dokter Spesialis

Kedokteran Jiwa menemukan bahwa 31% orang menderita sakit tanpa masalah psikologis, dan 69% orang menderita sakit dengan masalah psikologis (Kibtiyah et al., 2023). Selain itu, hasil National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Indonesia pada tahun 2022 lalu menunjukkan bahwa 2,45 juta dari 15,5 juta remaja berusia 10 hingga 17 tahun mengalami masalah gangguan mental dalam dua belas bulan terakhir (Gloria, 2022).

Kesehatan mental seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi, dan ketidakseimbangan pada kedua faktor tersebut dapat menyebabkan gangguan atau penyakit jiwa (Taufik, 2020). Selain itu, masalah kesehatan mental meningkatkan kemungkinan terjadinya psikopatologi dan stres mental di masa depan (Prihatiningsih & Wijayanti, 2019). Ji Young berpendapat bahwa salah satu aspek kesehatan mental seseorang dipengaruhi oleh kemampuan berpikir positif (Hasan dan Mud'is, 2022). Seseorang yang sehat secara mental akan merasakan kepuasan seumur hidup (Hasan dan Mud'is, 2022). Sekolah harus memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan mental mereka (Rahmah et al., 2022). Sekolah yang baik akan memasukkan program kurikulum yang mendukung kesehatan mental, seperti konseling (Tyas et al., 2023). Intervensi yang dilakukan pada usia dini sangat bermanfaat untuk mendukung perkembangan sosial dan akademis yang sehat dan mencegah gangguan kesehatan mental di kemudian hari (Gonzales et al., 2020). Lingkungan sekolah yang baik juga mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan peserta didik.

Kesejahteraan peserta didik sangat penting bagi semua lapisan masyarakat, terutama pada masa pertengahan anak, karena dalam masa ini anak mengalami perkembangan dengan pesat di bidang kognitif, bahasa, dan sosial-emosional yang akan mampu mempengaruhi tugas perkembangan selanjutnya (Ilham, 2020). Masa pertengahan anak (6-12 tahun) merupakan tahap krusial untuk perkembangan sosio-emosional, kognitif, dan fisik yang mendukung keberhasilan dalam masa transisi serta kesehatan mental dan kesejahteraan mereka (Laurens et al., 2017). Terlepas dari interaksi dengan keluarga, rekan sejawat juga memiliki andil pada tahap perkembangan ini (Tusyana et al., 2019). Pada rentang usia delapan hingga dua belas tahun, anak didik menghabiskan waktunya di sekolah, membangun hubungan dengan sesama, guru, dan yang terpenting, teman sekelasnya (Aswat et al., 2021). Kesejahteraan peserta didik memiliki hubungan yang kuat dengan kualitas akademis dan interaksi sosial mereka di sekolah (Edi & Ketut, 2024). Peserta didik yang memiliki tingkat kesejahteraan tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial, merasa puas dengan akademik, stabil secara psikologis, dan merasakan kepuasan ketika berada di sekolah (Arslan dan Coskun, 2020). Sebaliknya, peserta didik yang mengalami kesenjangan sosial seringkali menunjukkan perilaku yang berbeda dan lebih rentan terhadap diskriminasi di lingkup sekolah (Guerra et al., 2019).

Penanganan kesehatan mental peserta didik di sekolah dasar adalah persoalan yang nyata di lapangan (Desi et al., 2020). Gangguan kejiwaan pada anak diprediksi memiliki jumlah yang dominan adalah kecemasan (31,9%), gangguan perilaku (20%) dan depresi (14,3%) (Desi et al., 2020). Salah satu faktor yang menjadikan rendahnya kesehatan mental peserta didik adalah kasus bullying (Putri, 2022). Bullying didefinisikan sebagai suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti atau membuat seseorang merasa kesusahan, terjadi berulang kali dan berlangsung dalam hubungan di mana kekuasaan dan kekuatan tidak seimbang (Bulu et al., 2019). Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di sekolah dasar seringkali dianggap sebagai hal yang wajar bagi anak-anak Gularso, D., & Indrianawati, M. (2022). Namun, perilaku seperti mengejek, memukul, mencubit, menarik rambut, dan menjegal teman saat berjalan sebenarnya termasuk dalam kategori penyimpangan perilaku (Maghfiroh et al. 2021). Bullying terjadi ketika pelaku menghadapi konflik pribadi yang mengakibatkan rasa ketidakberdayaan dalam hidupnya (Tri et al., 2023). Kondisi semakin memburuk karena guru dan karyawan sekolah tidak menerima pelatihan tentang cara mengidentifikasi dan menangani masalah kesehatan mental peserta didik (Rizal et al., 2023). Selain itu, stigma kesehatan mental menghambat orang tua dan peserta didik untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut (Setiawan et al., 2021).

Kesehatan mental peserta didik di sekolah dasar dapat berdampak besar pada perkembangan mereka (Alwina, 2023). Kondisi ini dapat mengganggu kemampuan belajar peserta didik, meningkatkan risiko masalah perilaku, dan menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan

(Hudiafa et al., 2024). Dengan adanya intervensi yang tepat, efek buruk dapat dikurangi, namun alangkah lebih baiknya jika melakukan pencegahan terlebih dahulu (Nurul, 2012). Kesedihan, kekecewaan, ketakutan, amarah, semua itu sebenarnya disebabkan oleh lingkungan dan pola pikir yang sudah terbentuk (Hasan dan Mud'is, 2022). Selain itu, perasaan bahagia, gembira, dicintai merupakan hasil dari pola pikir yang telah terbentuk pula. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah promosi kesehatan mental anak pada guru dimana pihak sekolah, orang tua, maupun pemerintah setempat saling bekerjasama (Desi et al., 2020). Pernyataan tersebut didapatkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan (Desi et al., 2020) bahwa data menunjukkan pengetahuan guru terhadap kesehatan mental siswa masih rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesehatan mental siswa kelas V SDN 138 Gegerkalong Girang, termasuk berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan mental siswa (Taufik, 2020). Selain itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan saran kepada sekolah dan pihak terkait dalam merumuskan strategi pencegahan serta intervensi awal untuk meningkatkan kesejahteraan mental siswa, sehingga dapat menciptakan generasi yang lebih sejahtera secara mental dan emosional (Sugito & Setiawan, 2024). Oleh karena itu, dengan adanya program kesehatan mental di sekolah dasar, diharapkan peserta didik mampu mengontrol diri (Sari et al., 2024). Tujuan dari memasukkan program kesehatan mental di sekolah dasar adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kesejahteraan mental peserta didik (Sugito dan Setiawan, 2024).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang kesehatan mental siswa di sekolah dasar, sehingga memudahkan peneliti mendapatkan data yang objektif. Metode penelitian kualitatif diterapkan oleh peneliti dalam situasi di mana objek penelitian bersifat alami (Adhimah Syifaul, 2020). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh. Penelitian ini dilakukan dengan deskripsi yang menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu yang alami, serta memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alami (Adhimah Syifaul, 2020). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat alami, dengan data yang dihasilkan berupa deskripsi.

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan tidak hanya sebatas pengumpulan data, tetapi juga mencakup analisis data yang kemudian diakhiri dengan penafsiran kesimpulan. Penelitian ini secara intensif berfokus pada satu objek tertentu dan mempelajarinya sebagai sebuah kasus. Partisipan dari penelitian ini meliputi guru kelas V, siswa kelas V, konselor sekolah (jika tersedia), dan orang tua siswa. Subjek penelitian adalah sumber data yang dapat menyediakan informasi terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Teknik pemilihan subjek penelitian menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Adhimah Syifaul, 2020).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu wawancara semi-terstruktur, pedoman observasi, dan analisis dokumen. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan partisipan mengenai kondisi kesehatan mental siswa, serta tantangan dan strategi yang digunakan dalam mendukung kesejahteraan mental mereka. Observasi dilakukan di lingkungan sekolah untuk mengamati interaksi antara siswa dan guru, serta untuk mengidentifikasi perilaku siswa yang berkaitan dengan kesehatan mental. Analisis dokumen digunakan untuk memeriksa kebijakan sekolah, program dukungan mental, dan catatan-catatan lain yang relevan, seperti catatan konseling atau intervensi kesehatan mental yang sudah dilakukan di SDN 138 Gegerkalong Girang.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang melibatkan beberapa tahap, termasuk pengumpulan, transkripsi, pengkodean, dan pengelompokan data ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan topik kesehatan mental. Proses ini diikuti dengan interpretasi mendalam untuk memahami pola, tantangan, dan upaya yang teridentifikasi dalam penelitian. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber data

melalui perbandingan data dari berbagai sumber, dengan meminta partisipan mengkonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi peneliti.

Penelitian ini juga berfokus pada aspek etika penelitian, dengan menjaga kerahasiaan informasi pribadi partisipan, memastikan persetujuan dari sekolah dan orang tua sebelum melibatkan siswa, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman selama wawancara dan observasi berlangsung. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang kondisi kesehatan mental di sekolah dasar serta memberikan rekomendasi praktis untuk mendukung kesejahteraan mental siswa secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara terkait kesehatan mental kepada empat siswa kelas V SDN 138 Gegerkalong Girang, difokuskan pada aspek psikis dan sosial. Aspek psikis ini meliputi: (1) menghargai diri sendiri dan orang lain; (2) memiliki wawasan dan rasa humor; (3) memiliki respon emosional yang wajar; (4) mampu berpikir realistis dan objektif; (5) terhindar dari gangguan psikologis; (6) kreatif dan inovatif; (7) bersikap terbuka, luwes, dan tidak defensif; (8) memiliki rasa kebebasan untuk memilih dan mengemukakan pendapat. Kemudian untuk aspek sosial ini meliputi: (1) memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang (*affection*); (2) mampu menjalin interaksi dengan lingkungannya secara sehat; (3) bersifat saling menghargai dan tidak membedakan - bedakan tingkat sosial, pendidikan, agama, ras/ suku, dan warna kulit.

Aspek Psikis

Aspek psikis empat siswa kelas V SDN 138 Gegerkalong Girang menunjukkan beragam kondisi terkait kesehatan mental mereka. Keempat siswa ini menunjukkan kemampuan untuk menghargai usaha teman dan pencapaian orang lain, meskipun beberapa masih kesulitan dalam menghargai diri sendiri, terlihat dari ketidakmampuan mereka untuk menerima kegagalan atau kritik dengan baik. Hal ini mempengaruhi rasa percaya diri mereka, terutama saat menghadapi tantangan. Mengenai *insight* dan rasa humor, mereka kurang bisa menempatkan pada situasi yang tepat. Misalnya saat pembelajaran sedang berlangsung, mereka cenderung asik sendiri, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan kurang serius dalam belajar. Terkait respon emosional, sebagian besar siswa mampu menanggapi situasi dengan cara yang wajar, seperti tertawa saat bercanda dan mengekspresikan kesedihan ketika gagal. Meskipun demikian, beberapa siswa tampak kesulitan mengendalikan emosinya, terutama saat menghadapi ujian atau tugas yang menuntut banyak usaha. Mereka cenderung malas untuk belajar ketika materi yang dipelajari dirasa sulit, sehingga mereka hanya mengandalkan teman yang sudah mengerjakan. Adapun ketika diberikan tugas rumah oleh guru, mereka mengabaikan tugas tersebut dan mengerjakannya ketika di sekolah sebelum pembelajaran dimulai, bahkan ada kesengajaan untuk tidak mengerjakan dan memilih untuk mengerjakan di luar kelas saat proses pembelajaran. Dalam berpikir realistis dan objektif, beberapa siswa mampu berpikir jernih dan mencari solusi yang rasional saat menghadapi masalah, namun ada juga siswa yang lebih mudah terpengaruh oleh perasaan dan pendapat orang lain. Mengenai gangguan psikologis, terdapat beberapa siswa yang mengalami masalah psikologis yang berat, meskipun beberapa melaporkan rasa cemas saat menghadapi ujian atau tugas yang dianggap sulit. Selain itu, dalam pengendalian emosi secara psikologis, ada siswa yang masih sulit untuk mengendalikan diri dan berakibat pada orang lain. Secara keseluruhan, kondisi psikis siswa cukup baik, namun ada beberapa tantangan, seperti rendahnya rasa percaya diri dan kesulitan mengelola emosi, yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk mendukung kesejahteraan mental mereka.

Aspek Sosial

Pada aspek sosial, hasil wawancara dan observasi terhadap empat siswa kelas V SDN 138 Gegerkalong Girang menunjukkan kemampuan yang bervariasi dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Sebagian besar siswa menunjukkan empati dan kasih sayang terhadap teman-temannya, seperti membantu teman yang kesulitan dan berbagi dalam situasi tertentu. Namun, ada beberapa siswa yang masih kesulitan menunjukkan empati, terutama dalam situasi yang membutuhkan kerja sama kelompok. Kemampuan siswa untuk menjalin interaksi sehat dengan lingkungan sekolah juga cukup baik. Banyak siswa yang mampu menjaga hubungan yang

harmonis dengan teman sebaya dan guru, serta menunjukkan sikap menghargai. Sikap saling menghargai terlihat dari cara sebagian besar siswa tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang sosial, agama, atau ras, menunjukkan tingkat toleransi yang baik. Hal ini tercermin dalam interaksi sehari-hari mereka yang inklusif dan ramah. Namun, dari hasil observasi juga menemukan beberapa kasus di mana siswa kurang peka terhadap perasaan teman, misalnya dalam bentuk bercanda yang berlebihan. Secara keseluruhan, aspek sosial siswa berada dalam kondisi yang cukup baik, namun memerlukan penguatan, terutama dalam hal peningkatan empati dan kemampuan untuk menjaga hubungan.

Secara keseluruhan yang dilihat dari aspek psikis dan sosial siswa, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesehatan mental yang kurang baik dan masih terdapat tantangan, seperti kepercayaan diri yang rendah dan kesulitan dalam pengendalian emosi diri. Kemudian, beberapa siswa masih menunjukkan tantangan dalam mengembangkan rasa percaya diri, yang terlihat dari ketidakmampuan mereka untuk menghadapi kegagalan atau kritik secara konstruktif. Hal ini juga mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan kelas, dan beberapa siswa cenderung pasif atau takut mencoba hal baru karena takut gagal. Selain itu, kendala dalam pengendalian emosi menjadi salah satu isu utama, terutama ketika siswa menghadapi situasi yang menekan, seperti tugas sekolah yang sulit atau interaksi yang memicu konflik dengan teman sebaya. Kesulitan ini dapat menyebabkan siswa lebih mudah merasa cemas atau marah, yang pada akhirnya mempengaruhi kenyamanan mereka dalam belajar. Pada aspek sosial, interaksi dan empati siswa secara umum cukup baik, tetapi diperlukan intervensi untuk membantu siswa yang masih kesulitan dalam berinteraksi atau menunjukkan empati. Hal ini menegaskan pentingnya dukungan dari guru dan orang tua dalam membantu siswa mengembangkan aspek psikis dan sosial secara seimbang untuk mencapai kesejahteraan mental yang optimal.

SIMPULAN

Kesehatan mental siswa kelas V SDN 138 Gegerkalong Girang dipengaruhi oleh faktor psikis dan sosial. Secara psikis, siswa mampu menghargai usaha orang lain dan beradaptasi, tetapi sebagian mengalami kesulitan mengelola emosi dan menerima kritik, yang dapat menghambat rasa percaya diri. Secara sosial, siswa dapat berinteraksi dengan teman sebaya, namun kendala muncul saat menghadapi konflik atau perbedaan pendapat. Fenomena bullying dan kurangnya perhatian orang tua menjadi tantangan utama. Penelitian ini merekomendasikan program intervensi di sekolah, pelatihan guru, konseling, dan kolaborasi dengan orang tua untuk mendukung kesehatan mental siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dengan judul *Kesehatan Mental Siswa Kelas V Sekolah Dasar: Upaya dan Tantangan Menuju Generasi yang Sejahtera* dapat diselesaikan dengan baik. Artikel ini merupakan hasil dari kerja keras dan kolaborasi tim yang dengan tulus telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan ucapan terima kasih kami kepada dosen pengampu mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah dan Publikasi yaitu Dr. Sendi Fauzi Giwangsa, M.Pd. yang telah membimbing kami dalam penyusunan artikel ilmiah ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57-62.
- Alwina, S. (2023). Peran bimbingan konseling dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah dasar. *Jurnal Sintaksis*, 5(1), 18-25.
- Arslan, G., & Coskun, M. (2020). Student subjective wellbeing, school function, and psychological Adjustment in high school adolescent: A laten variable analysis. *Journal of Positive School Psychology*, 4 (2), 153-164

- Asmarani, F. F., & Sugiasih, I. (2020). Kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak tunagrahita ditinjau dari rasa syukur dan dukungan sosial suami. *Psisul Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 45-58.
- Aswat, H., Mitra Kasih, L., & Beti Ayda. Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9105-9117.
- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10.
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal. *Jurnal Epati*, 7(5), 54–66.
- Desi, D., Meike Yeneka Jacob., & Rama Tulus Pilakoannu. (2020). Status Kesehatan Mental Dan Program Kesehatan Mental Anak Sekolah Dasar Di Halmahera Utara. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1).
- Edi, A., & Ketut, S. N. (2024). Analisis Penerapan Teori Sosial Emosional Pada Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 7(2).
- Fakhriyani, D. V. (2019). Kesehatan mental. *Pamekasan: duta media publishing*, 11-13.
- Gloria. (2022, Oktober). Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental. *Suara Bulaksumur UGM*.
- Gonzalez, A., & Miller, L. (2020). Early Intervention for Mental Health in Primary School Students: Benefits and Challenges. *International Journal of School Health*, 12(3), 156-172.
- Guerra, R., Rodrigues, R. B., Aguiar, C., Carmona, M., Alexandre, J., & Lopes, R. C. (2019). School achievement and well-being of immigrant children: The role of acculturation orientations and perceived discrimination. *Journal of School Psychology*, 75(July), 104–118. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.07.004>
- Gularso, D., & Indrianawati, M. (2022). Kenakalan siswa di sekolah dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 6(1), 14-23.
- Hasan, M., & Mud'is, H. (2022). Pengaruh Pikiran Positif Terhadap Kesehatan Mental: Suatu Analisis Konseptual. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 40-55.
- Hanurawan, F. (2012). Strategi pengembangan kesehatan mental di lingkungan sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 14(2), 93.
- Ilham, I. (2020). Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 162– 180. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.562>
- Kibtiyah, A., Gunadi, I., & Umam, K. (2023). Kesehatan Mental Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(01), 12-22.
- Laurens, K. R., Tzoumakis, S., Dean, K., Brinkman, S. A., Bore, M., Lenroot, R. K., Smith, M., Holbrook, A., Robinson, K. M., Stevens, R., Harris, F., Carr, V. J., & Green, M. J. (2017). The 2015 Middle Childhood Survey (MCS) of mental health and well-being at age 11 years in an Australian population cohort. *BMJ Open*, 7(6), 1–16. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2017-016244>
- Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). Literature review: Model edukasi upaya pencegahan bullying untuk sekolah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 826-834.
- Novarinda, N. A., Putri, F. L., Anggita Dedek, E, F., Fathurahman., Mechy Khaerima., Muhardila, F. (2024). Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar. *JURRIPEN : Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38-47.
- Prihatiningsih, E., & Wijayanti, Y. (2019). Gangguan mental emosional siswa sekolah dasar. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 3(2), 252-262.
- Pata, A., Aspin, A., & Pambudhi, Y. A. (2021). Kontrol diri siswa terhadap kecanduan media sosial. *Jurnal Sublimapsi*, 2(2), 20.
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan*, 10(2), 24-30.

- Rahmah, U. H., Jannah, S. R., Jaenullah, J., & Setiawan, D. (2022). Pembinaan Kesehatan Mental Peserta didik melalui Kegiatan Keagamaan. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 687-693.
- Rizal, M., & Sari, L. (2023). Barriers to Effective Mental Health Support in Indonesian Elementary Schools. *Asian Journal of Psychiatry*, 19(2), 98-112.
- Hudiafa, E., Purwaningsih, N., & Roziq, A. H. (2024, August). DAMPAK MENTAL HEALTH BAGI PELAJAR. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* (Vol. 2, No. 1).
- Sari, M., Hidayah, N., Nursakinah, N., Fatmasari, E., & Bulan, B. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 476-482.
- Setiawan, A., & Pratiwi, W. (2021). Stigma and Mental Health: Overcoming Barriers in Primary Education. *Journal of Community Psychology*, 49(6), 1347-1361.
- Sugito, N. C., & Setiawan, W. (2024, June). Peran Lanskap Sekolah bagi Kesehatan Mental Siswa. In *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur* (pp. 297-304).
- Taufik, H.M. (2020). Sikologi Gama. *Psikologi Agama*, 197.
- Tri Bagas Romadhoni, M., Junnatul Azzizah Heru, M., Rofiqi, A., Warquatul Hasanah, Z., & Anda Yani, V. (2023). Pengaruh perilaku bullying terhadap interaksi sosial pada remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 11(1), 3–21.
- Tusyana, E., Trengginas, R., & . S. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *Inventa*, 3(1), 18–26. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1804>
- Tyas, D. M., Pertiwi, A., & Nisa, V. Z. (2023). Identifikasi jenis layanan bimbingan konseling dalam upaya memberikan informasi kesehatan mental pada peserta didik. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 3(1), 23-34.